

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)

* Siti Halimah, Slamet Subari
Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran penyuluh pertanian lapang terhadap kelompok tani padi sawah; (2) mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah; (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk mengembangkan potensi petani dan pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif statistik dengan pendekatan regresi linier berganda, responden pada penelitian ini yaitu ketua BPP Kamal, penyuluh, dan kelompok tani Sumber Rejeki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dan dinamisator berkategori sedang, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan inovator berkategori tinggi; (2) secara simultan peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan inovator berpengaruh secara signifikan. Secara parsial peran penyuluh pertanian yang paling berpengaruh secara signifikan yaitu fasilitator, dinamisator, dan inovator; (3) Kendala yang dihadapi oleh petugas penyuluh lapang pertanian yaitu partisipasi anggota kelompok tani yang masih kurang, sulitnya petani menyerap materi yang diberikan penyuluh, dan waktu penyuluhan yang tidak bisa ditentukan.

Kata Kunci: Peran Penyuluh, Regresi Linier Berganda, Kelompok Tani

ABSTRACT

The research aims to (1) determine the role of agricultural extension workers to the group farming of paddy rice; (2) acknowledge the effect of the role of extension officer to the development of the group farming of paddy rice; (3) determine the obstacles that faced by extension officer to develop the potency of farmers and agriculture. The method that is used in the research is the analysis of descriptive statistics with the approach of multiple linear regression, the respondents in the research are the chairman of BPP Kamal, extension officer, and Sumber Rejeki group farming. The results of the research show that (1) the role of extension officer as facilitator and dynamist is categorized as medium, while the role of instructor as motivator and innovator is categorized as high; (2) the role of extension officer as a facilitator, dynamist, motivator, and innovator effect is simultaneously significant. Partially, the most influential role of extension officer are facilitator, motivator, and innovator; (3) the obstacles that faced by extension officer are the low level of participation of group farming, farmers experience difficulty understanding information that was given by extension officer, and the unspecified time of extension activities.

Key Words: The Role of Extension Officer, Multiple Linear Regression, Group Farming

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia sekaligus sebagai penyokong perekonomian nasional, artinya sektor pertanian berperan penting serta menjadi penggerak untuk kegiatan perekonomian. Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2018 sebanyak 5.205.794 dengan jumlah penduduk 124.004.950 jiwa, dan sisanya bekerja di bidang lain (BPS, 2019). Proses keberhasilan kegiatan produksi pada usahatani petani mayoritas memiliki permasalahan mengenai kurangnya informasi harga, modal, teknologi, aspek sosial dan politik yang berkaitan dengan kebijakan bagi petani. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengatasi permasalahan tersebut serta mendorong petani untuk dapat mengembangkan usahanya dalam berbagai kegiatan terkait dengan bidang pertanian.

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non-formal untuk petani dengan untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan serta keterampilan melalui suatu proses belajar yang diinisiasi oleh penyuluh. Seorang penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator, serta inovator petani (Marbun et al, 2019). Pada proses kegiatan penyuluhan perlu adanya peran kelompok tani karena kelompok tani menjadi salah satu dari komponen sistem agribisnis. Meskipun penyuluh berupaya dengan petani atau kelompok tani untuk menjalankan pembangunan pada sektor pertanian akan tetapi masih diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak pada penyuluh.

Kegiatan-kegiatan penyuluhan diharapkan bisa meningkatkan perkembangan kelompok tani dari segi kualitas dan kuantitas, memiliki hubungan baik terhadap instansi yang terkait, dan produksi meningkat yang mengakibatkan peningkatan ekonomi untuk petani. Wujud dari suatu kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kelompok tani bisa dilihat dari adanya pertemuan-pertemuan anggota kelompok yang dilakukan secara rutin serta kegiatan gotong royong yang didampingi penyuluh. Salah satu kelompok tani yang perlu dikembangkan adalah kelompok tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Kelompok tani di Desa Gili Barat merupakan salah satu kelompok tani yang cukup aktif dan sudah menerapkan beberapa inovasi dalam sistem tanam. Sistem tanam yang diterapkan salah satunya adalah TABELA (tabur benih lahan) yang dapat meningkatkan hasil produksi, namun petani di Desa Gili Barat tidak memiliki akses pasar untuk hasil produksinya. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran penyuluh pertanian lapangan terhadap Kelompok Tani Padi Sawah; (2) mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah; (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk mengembangkan potensi petani dan pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk mengubah perilaku petani serta keluarganya supaya mengetahui, memiliki kemauan, dan mampu memecahkan permasalahan sendiri dalam kegiatan-kegiatan peningkatan hasil usahanya serta kehidupannya (Kartasapoetra, 1988). Ibrahim et al (2003), penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai usahatani,

keterampilan, serta sikap. Tujuan penyuluhan yaitu membentuk para petani yang aktif, kreatif, serta dinamis dengan melakukan pertemuan secara berkelanjutan antara petani dan penyuluh, adanya aktivitas pelatihan untuk praktek peningkatan keterampilan serta pengetahuan petani, dan memberikan motivasi kepada petani.

Rangkuti dan Harahap (2018), menyatakan bahwa pengembangan kelompok tani oleh penyuluh pertanian pada kelompok tani Desa Jongkok Raya tergolong cukup baik yang dimana 26 petani atau 96,3% tergolong cukup baik dalam menerima inovasi. Penyuluh memiliki tiga peran yaitu sebagai fasilitator, dinamisor serta motivator dalam mengembangkan kelompok tani yang telah dibina untuk memajukan usaha para petani (Zubaidi, 2011). Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator sebesar 64,29 % artinya kurang baik. Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai dinamisor atau penghubung sebesar 60 % yaitu kurang baik. Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai motivator sebesar 55,72 % artinya peran penyuluh pertanian sebagai motivator belum optimal.

Junita et al (2015), peran penyuluhan oleh penyuluh Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar sudah cukup berperan. Tanjungsari et al (2016), menyatakan bahwa penyuluh memiliki peran sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, dan konsultan. Marbun et al (2019), peran penyuluh dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda bahwa motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator berpengaruh dalam pengembangan kelompok tani sebesar 70% dan sisanya sebesar 30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penyuluh juga bertugas membantu petani untuk meningkatkan pendapatannya serta membuat sebuah keputusan yang baik dengan cara memberikan informasi yang diperlukan petani (Ban & Hawkins, 1999). Penelitian Rahmawati et al (2019), menyatakan peran kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara sangat baik dalam memotivasi petani dalam mengakses informasi intensifikasi jagung, mengarahkan usahatani sesuai program intensifikasi jagung, dan memotivasi petani meningkatkan hasil produksi tanaman jagung melalui program intensifikasi. Penyuluh dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi informasi kepada petani menghadapi beberapa kendala.

Kendala-kendala yang dihadapi penyuluh pada saat melakukan penyuluhan secara umum yaitu kurangnya partisipasi anggota kelompok tani, serta kurang aktifnya kelompok tani serta anggotanya yang menyebabkan kegiatan penyuluhan tidak berjalan dengan lancar (Allen et al, 2019). Menurut UU Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani merupakan sekumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya serta keakraban untuk peningkatan dan pengembangan usaha anggota.

Amahorseya et al (2014), penerapan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) hanya variabel X1 (kemampuan menyusun program) yang mempunyai peranan yang signifikan dibandingkan dengan variabel lainnya. Penelitian Anaeto F.Cet al (2012), sektor pertanian di suatu negara akan mengalami pertumbuhan secara nyata jika layanan penyuluhan di negara

tersebut efektif, sehingga diperlukan adanya peran penyuluhan pertanian untuk pembangunan pertanian nasional. Msuya, Catherine P et al (2017), penelitiannya dengan menggunakan metode statistik deskriptif, pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan Afrika dengan membawa informasi komunitas petani tentang teknologi baru, yang dapat mereka adopsi untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan standar kehidupan. David, Magoro M. & Hlungwani S.S (2014), menyatakan peran penyuluhan pertanian dalam pembangunan pertanian nasional sangat penting.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Gili Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur yang dilakukan pada bulan November 2019 sampai selesai. Responden penelitian ini yaitu kelompok tani sumber rejeki yang dilakukan secara purposive sampling. Penentuan responden berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi serta masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang benar (Siregar, 2013).

Data penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer (hasil wawancara serta pengamatan langsung) dan sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS dan Ms. Excel. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan skala likert. Penentuan skor peran penyuluh sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, serta inovator diukur menggunakan skala likert. Skor skala likert yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1
Rincian Responden Penelitian

Responden	Jumlah (orang)
Koordinator Badan Penyuluh Pertanian Lapangan	1
Petugas Penyuluh di Desa Gili Barat Kec. Kamal	1
Ketua Kelompok Tani	1
Sekretaris Kelompok Tani	1
Bendahara Kelompok Tani	1
Anggota Kelompok Tani	27
Total	32

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 2
Skala Likert

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Berperan (STB)
2	Tidak Berperan (TB)
3	Berperan (B)
4	Sangat Berperan (SB)

Sumber: Siregar, 2013.

Menurut Siregar (2013), butir-butir pertanyaan yang dikatakan sebagai instrument penelitian harus diuji apakah instrument yang digunakan sudah coock (valid). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner yang harus diganti atau dibuang karena dianggap tidak relevan. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner penelitian dinyatakan relevan dan dapat dipercaya sehingga bisa melanjutkan ketahap analisis selanjutnya.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan terpenuhinya asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) pada model yang dihasilkan serta menghindari adanya penyimpangan pada model regresi seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011). Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dilihat dari uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terpenuhi sehingga bisa melanjutkan ke analisis regresi linier berganda. Model regresi berganda adalah model regresi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh satu atau lebih bebas (independent) terhadap satu variabel terikat (dependent) yang digunakan (Siregar, 2013). Adapun rumus sistematisnya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Pengembangan kelompok tani padi

a : Konstanta (nilai Y saat X = 0)

b₁,b₂,b₃ : Koefisien regresi (intercept) = tingkat kesalahan

X₁ : Fasilitator (skor)

X₂ : Dinamisator (skor)

X₃ : Motivator (skor)

X₄ : Inovator (skor)

e : *Error term*

Kriteria pengujian :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan kelompok tani tanaman padi di Desa Telang Kecamatan Kamal.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan kelompok tani tanaman padi di Desa Telang Kecamatan Kamal.

Menguji Hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis yang digunakan:

1. Uji Koefisien Determinasi: suatu model regresi dikatakan baik atau dapat menerangkan variable terikat apabila nilai R-Square atau Adjust R-Square > 50% atau 0,5.
2. Uji Regresi Simultan:
 - Jika nilai F-hitung < F-tabel atau nilai sig > 0,05 maka tidak ada pengaruh secara signifikan (H₀ diterima).

- Jika nilai $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan (H_1 diterima).
3. Uji Regresi Parsial
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara signifikan (H_0 diterima).
 - Jika nilai $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan (H_1 diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Zubaidi (2011), penyuluh memiliki tiga peran yaitu sebagai fasilitator, dinamisator serta motivator dalam mengembangkan kelompok tani yang telah dibina untuk memajukan usaha para petani. Usahatani dapat dikatakan maju apabila petani berusahatani secara modern, memiliki hubungan baik kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan, serta mempunyai perbaruan dalam usahatani. Peran penyuluh pada Kelompok Tani Sumber Rejeki berdasarkan variabel fasilitator (X_1), dinamisator (X_2), motivator (X_3), dan inovator (X_4) (Lampiran 1).

Peran penyuluh sebagai fasilitator berkategori sedang karena penyuluh hanya sekedar memberikan fasilitas tersebut dan tidak memberikan pengetahuan mengenai pentingnya petani memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh penyuluh, sehingga peran penyuluh sebagai fasilitator perlu lebih ditingkatkan lagi. Petugas penyuluh di Desa Gili Barat membantu petani yang bergabung ke Kelompok Tani Sumber Rejeki dalam penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, memberikan contoh kepada petani dalam menggunakan sarana produksi pertanian, memberikan akses informasi dari pemerintah baik tentang kredit, kebijakan baru, harga pasar, serta memberikan jalan keluar atau kemudahan baik dalam penyuluh maupun fasilitas dalam memajukan usaha para petani. Penyuluh seharusnya dapat memberikan akses pasar kepada petani terhadap hasil produksinya. Sejalan dengan penelitian Marbun et al, (2019) yang menyatakan peran penyuluh sebagai fasilitator memiliki kategori sedang sebesar 53,5%.

Peran penyuluh sebagai dinamisator berkategori sedang karena penyuluh sudah membantu kelompok tani sumber rejeki membuat proposal untuk meminta bantuan kepada Dinas Pertanian Provinsi, namun tidak membantu untuk mengajukan ke pihak tersebut sehingga tidak ada respon yang baik dari pihak yang berkaitan. Petugas penyuluh di Desa Gili Barat menjadi penghubung petani antara pihak yang berkepentingan seperti pemerintah sebagai bantuan-bantuan dalam menjalankan usahatani para petani. Peran penyuluh sebagai dinamisator perlu lebih ditingkatkan lagi dengan menghubungkan petani ke pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani para petani.

Penyuluh sebagai motivator berkategori tinggi karena penyuluh memberikan motivasi cara berusahatani yang baik serta memberikan contohnya, sehingga petani menerapkan cara tersebut. Sejalan dengan penelitian Marbun et al (2019) peran penyuluh sebagai motivator dalam kategori tinggi sebesar 59,2% karena menurut petani penyuluh sudah memotivasi petani dalam mengembangkan usahatani maupun kelompok taninya. Penyuluh sebagai inovator berkategori tinggi karena petugas penyuluh di Desa Gili Barat telah memberikan cara sistem tanam dan mempraktekkan serta memberikan contoh-

contoh petani lain yang sudah menerapkan sistem tanam tersebut. Petani di Desa Gili Barat sebelumnya tidak mengadopsi teknologi, namun setelah ada kegiatan penyuluhan beberapa petani telah mengadopsi teknologi. Sejalan dengan penelitian Marbun et al (2019) tentang peran penyuluh sebagai inovator berkategori tinggi dengan presentase 56,7%.

Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah

Pengaruh peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah pada Kelompok Tani Sumber Rejeki di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dianalisis menggunakan Software SPSS 16 (Lampiran 2).

Hasil regresi linier berganda antara variabel fasilitator (X_1), dinamisator (X_2), motivator (X_3), dan inovator (X_4) terhadap pengembangan kelompok tani padi (Y) sebagai berikut :

$$Y = -0,007 + 0,387 X_1 + 0,593 X_2 - 0,071 X_3 + 0,450 X_4$$

Nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 97,9% artinya bahwa variabel fasilitator, dinamisator, motivator, dan inovator mampu menjelaskan variabel pengembangan kelompok tani padi sawah sebesar 97,9%. Sisanya sebesar 2,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Model regresi ini layak karena memiliki nilai lebih dari 50% dan variabel-variabel yang dimasukkan dalam model mampu memberikan penjelasan lebih dari 50%. Sejalan dengan penelitian Marbun *et al* (2017) yang menyatakan peran penyuluh sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator berdasarkan analisis regresi linier berganda memiliki nilai Nilai R square (koefisien determinasi) 70%. Hal ini artinya penyuluh berpengaruh dalam pengembangan kelompok tani sebesar 70%. Sisanya sebesar 30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Nilai konstanta bernilai negatif (-0,007) menunjukkan bahwa dengan mengasumsikan bahwa jika variabel independen mengalami peningkatan, maka pengembangan kelompok tani padi sawah mengalami peningkatan yang cenderung menurun. Nilai koefisien regresi positif yaitu $X_1 = 0,387$, $X_2 = 0,593$, dan $X_4 = 0,450$ menunjukkan apabila peran penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator, dan inovator mengalami peningkatan maka pengembangan kelompok tani padi sawah juga cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi negatif yaitu $X_3 = -0,071$ menunjukkan apabila peran penyuluh sebagai motivator mengalami peningkatan maka pengembangan kelompok tani padi sawah mengalami peningkatan yang cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Gili Barat peran penyuluh membantu petani dalam pengembangan kelompok taninya seperti mendapatkan informasi tentang cara pengelolaan lahan, nilai tambah dari hasil produksi, peningkatan hasil produksi maupun sarana produksi, meningkatkan pendapatan, akses pasar, maupun tentang adopsi teknologi sehingga kelompok tani mampu tumbuh dan berkembang dengan maju serta meningkatkan kesejahteraan setiap anggota kelompok taninya.

Berdasarkan uji F yaitu uji regresi secara simultan variabel fasilitator, dinamisator, motivator, dan inovator dengan variabel pengembangan kelompok tani padi sawah berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama atau simultan karena memiliki nilai F hitung (342,205) \geq F tabel (7,74). Hal ini karena penyuluh sudah memfasilitas petani dalam usahataniannya. Penyuluh menjadi

penghubung petani ke pihak-pihak yang berkaitan, memotivasi petani, serta memberikan inovasi pada usahatani kepada petani.

Nilai signifikansi yang diperoleh variabel fasilitator (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah karena nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Penyuluh di Desa Gili Barat berperan memberikan informasi mengenai harga pasar hasil produksi. Penyuluh turun lapang langsung membantu petani mengolah lahan dan hasil produksi. Hal ini didukung oleh nilai T yang menunjukkan kekuatan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana nilai yang terbesar yaitu variabel fasilitator dengan nilai 5,091 yang artinya bahwa pengaruh variabel fasilitator terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah sangat kuat.

Variabel dinamisator (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah karena nilai sig sebesar $0,029 < 0,05$. Penyuluh di Desa Gili Barat berperan dalam menyediakan benih atau bibit unggul kepada petani, membantu petani mendapatkan informasi mengenai cara mengolah hasil produksi yang baik serta cara meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi, menghubungkan petani ke pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani petani, dan memberikan jalan keluar atau solusi mengenai permasalahan yang dihadapi petani. Sejalan dengan (Zubaidi, 2011), penyuluh sebagai dinamisator bertugas sebagai perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian atau laboratorium hama serta penyakit tanaman, toko pertanian, dan penyediaan benih unggul.

Variabel motivator (X_3) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah karena nilai nilai sig sebesar $0,756 > 0,05$. Hal ini karena sebesar apapun usaha petugas penyuluh dalam memberikan motivasi petani, sedangkan dalam diri petani tidak ada kemauan maka motivasi-motivasi yang diberikan tidak berpengaruh dalam upaya memajukan pertanian. Penyuluh sebaiknya memberikan contoh konkrit mengenai materi yang diberikan ke petani atau melakukan sekolah lapang. Sehingga petani akan termotivasi untuk melakukan apa yang diberikan oleh penyuluh karena kebanyakan dari petani tidak mau menerapkan apa yang diberikan penyuluh sebelum ada bukti nyata yang ada.

Variabel inovator (X_4) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah karena nilai sig sebesar $0,022 < 0,05$. Penyuluh di Desa Gili barat berperan memberikan inovasi dalam bercocok tanam, membantu mengadopsi teknologi serta cara penggunaannya, serta mengajarkan petani cara bertani yang ramah lingkungan dengan penggunaan pupuk organik. Sejalan dengan Zubaidi (2011), penyuluh sebagai inovator bertugas sebagai seorang yang memperkenalkan perubahan kepada petani serta keluarganya.

Kendala Penyuluh Menjalankan Tugas Pokok dan Fungsinya

Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas penyuluh di Desa Gili Barat yang membimbing Kelompok Tani Sumber Rejeki selama menjalankan tugas memiliki beberapa kendala. Kendala yang dialami oleh penyuluh Desa Gili Barat adalah partisipasi anggota petani yang masih kurang, dimana setiap ada kunjungan lapang ke para petani yang hadir hanya sekitar 50% - 60%. Para petani sulit

untuk bekerjasama mengadakan pertemuan secara rutin setiap bulan karena setiap petani memiliki aktivitas yang masing-masing yang berbeda dan memiliki pekerjaan yang lain.

Sulitnya penyuluh menjelaskan materi kepada petani-petani dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan penyuluh dengan petani, dimana pendidikan petani yang mayoritas masih rendah. Petani terkadang kurang memahami ilmu-ilmu atau pengetahuan yang diberikan oleh penyuluh, sehingga petani memerlukan bukti yang nyata terhadap apa yang telah penyuluh sampaikan kepada petani. Petani tidak langsung menerapkan apa yang penyuluh berikan karena masih butuh waktu untuk menerima materi atau temuan-temuan baru yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

Waktu penyuluhan yang tidak bisa ditentukan sehingga penyuluh pertanian lapangan harus siap kapan saja ketika dibutuhkan petani baik itu pagi, siang, sore ataupun malam karena penyuluh bekerja 24 jam untuk petani. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di rumah petani dan sawah petani, kegiatan yang dilakukan di rumah petani jika materi yang disampaikan berupa teori-teori pengetahuan dan kegiatan penyuluhan akan dilakukan di sawah petani jika materi yang disampaikan membutuhkan contoh atau proses pelaksanaannya. Sehingga petugas penyuluh perlu menggunakan metode demonstrasi pada saat penyuluhan. Metode demonstrasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara memperlihatkan bukti-bukti yang sudah ada dan mempraktikkan langsung.

Sejalan dengan Allen et al (2019), kendala-kendala yang dihadapi penyuluh pada saat melakukan penyuluhan secara umum yaitu kurangnya partisipasi anggota kelompok tani, serta kurang aktifnya kelompok tani serta anggotanya yang menyebabkan kegiatan penyuluhan tidak berjalan dengan lancar. Penyuluh juga memiliki kendala dalam mengumpulkan kelompok tani serta anggota kelompok tani yang dibina karena petani-petani yang memiliki aktivitas berbeda-beda sehingga sulit ditemui. Petani yang sulit menerima informasi baru juga merupakan kendala yang dihadapi oleh penyuluh pada saat melakukan kegiatan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dan inovator lebih tinggi dibandingkan dengan peran penyuluh sebagai fasilitator serta dinamisator dalam pengembangan kelompok tani padi. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan inovator berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah. Secara parsial peran penyuluh pertanian sebagai motivator tidak berpengaruh secara signifikan karena sebesar apapun usaha penyuluh memberikan motivasi kepada petani, tapi dalam diri petani tidak ada kemauan maka motivasi yang diberikan tidak berpengaruh dalam upaya memajukan pertanian. Kendala yang dihadapi oleh petugas penyuluh lapangan pertanian yaitu partisipasi anggota kelompok tani yang masih kurang, sulitnya petani menyerap materi yang diberikan penyuluh, dan waktu penyuluhan yang tidak bisa ditentukan. Hal itu disebabkan oleh petani sulit diajak bekerjasama mengadakan pertemuan dan petani memerlukan bukti nyata terhadap apa yang telah penyuluh sampaikan sebelum petani menerapkannya. Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan yaitu

sebaiknya peran penyuluh sebagai fasilitator dan dinamisator lebih ditingkatkan lagi dengan cara penyuluh memberikan akses pasar kepada petani-petani terhadap hasil produksi komoditas usahatani para petani. Penyuluh juga seharusnya dapat menghubungkan petani ke pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani para petani. Sebaiknya petugas penyuluh menggunakan metode demonstrasi pada saat melakukan penyuluhan yaitu dengan cara memperlihatkan bukti-bukti serta mempraktikkan langsung mengenai materi penyuluhan yang disampaikan supaya petani lebih termotivasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen *et al.* (2019). Kendala Penyuluh Dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan Pada Usahatani Kopi Di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Amahorseya *et al.* (2014). Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator dalam Penerapan Usaha Pertanian Lahan Sempit di Desa Hukurila Kotamadya Ambon. 3 (4): 249–55.
- Anaeto F.C *et al.* (2012). "The Role of Extension Officers and Extension Services in the Development of Agriculture in Nigeria." *Wudpecker Journal of Agricultural Research* 1 (6): 180–85.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2019 (Online: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/971/penduduk-15-tahunkeatas-menurut-status-pekerjaan-utama-1986---2018.html> diakses 04 Oktober 2019 pukul 20:00 WIB).
- Ban, A.W.V.D and H.S Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. KANISIUS (Anggota IKAPI): Yogyakarta.
- David, Magoro M. & Hlungwani S.S. (2014). "The Role of Agriculture Extension in the 21 Century: Reflections from Africa". *International Journal Of Agricultural: 02 (01): 89–93*.
- Ibrahim, J.T *et al.* (2003). *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Bayumedia Publishig : Malang.
- Junita *et al.* (2015). "Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar." *The Journal of the Japan Prosthodontic Society* 15 (2): 472–73.
- Kartasapoetra, A.G. (1988). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara : Jakarta.
- Marbun *et al.* (2019). "Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3 (3): 537–46.
- Msuya, Catherine P *et al.* (2017). "The Role of Agricultural Extension in Africa's Development, the Importance of Extension Workers and the Need for Change". *International Journal of Agricultural Extension: 05 (01): 59–70*.

- Pemerintah Indonesia. (2007). Undang-Undang Tentang Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007.
- Rahmawati *et al.* (2019). "Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian P-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922*: 15 (1): 56-70.
- Rangkuti dan Harahap. (2018). "Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kab. Bener Meriah (The Role of Agriculture Instructor in Farmer Group Development Coffee Plant (Caffea) (Case Studies : In Jongkok Raya Village Bandar Subdistrict Bener Meriah Re" *Volume 01 No 02*: 128-34.
- Sistim Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMULTAN) 2020 (*Online: https://app2.pertanian.go.id/simluh2014/viewreport/rekapdesa_poktan_kelas.php?id_prop=35&prop_utuh=3526&kc=3526010 diakses 03 Januari 2020 pukul 19:00 WIB*).
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV. ANDI OFFSET: Yogyakarta.
- Tanjungsari *et al.* (2016). "Petani dalam Pengembangan Model Desa Kakao di Kabupaten Gunungkidul Farmer Participation in The Development of Cocoa Village Model in Gunungkidul" 27 (2).
- Zubaidi. (2011). "Penilaian Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Agen Perubahan di Kecamatan Dau Kabupaten Malang". *Jurnal Buana Sains Vol. 11 No. 2*: 171-180.

Lampiran 1. Hasil Peran Penyuluh Pertanian

Peran Penyuluh	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Fasilitator	Tinggi	7	23,33
	Sedang	16	53,33
	Rendah	6	20
Total		30	100
Dinamisator	Tinggi	7	23,33
	Sedang	16	53,33
	Rendah	7	23,33
Total		30	100
Motivator	Tinggi	19	63,33
	Sedang	6	20
	Rendah	5	16,67
Total		30	100
Inovator	Tinggi	7	23,33
	Sedang	15	50
	Rendah	8	26,67
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Lampiran 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Sig.	T
Konstanta	-0,007		
Fasilitator	0,387	0,000	5,091
Dinamisator	0,593	0,029	2,311
Motivator	-0,071	0,756	-0,314
Inovator	0,450	0,022	2,446
<i>Adjusted R Square</i>	0,979		
F	342,205		

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.